

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak kebudayaan dalam bentuk kesenian yang dalam kepentingan penyelenggaraannya dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis, antara lain sebagai suatu upacara penyambutan (Longgo), terdapat dalam kepentingan acara pernikahan (Turunani), sebagai suatu ritual (Buruda) dan lain-lain. Kebudayaan-kebudayaan tersebut telah muncul dan berkembang bersamaan dengan masyarakatnya, yang dibentuk dari sistem adat ataupun terlahir dari kepercayaan sekelompok masyarakat tersebut. E. B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture kebudayaan* adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat¹

Gorontalo salah satu suku yang ada di Pulau Sulawesi memiliki aneka ragam kesenian daerah, baik tari, lagu, alat musik tradisional, adat-istiadat, upacara keagamaan, rumah adat, dan pakaian adat. Tarian yang cukup terkenal di daerah ini antara lain, Tari Bunga, Tari Polopalo, Tari Danadana, Zamrah, dan Tari Langga. Sedangkan lagu-lagu daerah Gorontalo yang cukup dikenal oleh masyarakat Gorontalo adalah Hulandalo Lipuu (Gorontalo Tempat Kelahiranku), Ambikoko, Mayiledungga (Telah Tiba), Mocarawo (Membuat Kerawang), Tobulalo Lo Limuto (Di Danau Limboto), dan Binde Biluhuta (Sup Jagung). Alat

¹ Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. hlm. 150

musik tradisional yang dikenal di daerah Gorontalo adalah Polopalo, Bambu, dan Gambus (berasal dari Arab).²

Ritual merupakan kebiasaan sosial yang ada dari masa lalu sampai sekarang yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Selain itu, memiliki keanekaragaman dan ciri khas yang dapat disebut kebudayaan. Hasil kreativitas masyarakat ada secara turun-temurun, sehingga manusia dapat menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya. Masyarakat mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.³ Dalam kelompok masyarakat budaya terdapat suatu ketentuan turun-temurun sebagai perwujudan nilai budaya masyarakat tersebut yang lebih dikenal dengan tradisi. Pelanggaran terhadap tradisi berarti melanggar ketentuan adat atau dapat juga disebutkan melanggar kepercayaan yang berlaku di dalam masyarakat tradisional tersebut.⁴

Pada dasarnya suatu kepercayaan atau tradisi diungkapkan dengan upacara-upacara yang merupakan perilaku pemujaan atau ketaatan yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Dengan upacara-upacara tersebut, orang di bawah keadaan dimana getaran-getaran jiwa dan raga terhadap keyakinan mereka menjadi lebih kuat dari dalam diri. Dengan demikian, upacara kebudayaan tradisional pada dasarnya berfungsi

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan SULUT, 1983. Adat Istiadat Daerah Sulawesi Utara.

³ Wahyuningsih, Tanti. 2013. Tradisi Suran *Makam Gedibrah Desa Tambak Agung Kecamatan Kliro Kabupaten Kebumen*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Budaya. hlm 17.

⁴ Doni Saputra. 2014. *Sistem Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat*. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas, 2014, hlm. 7

sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia.

Masyarakat Kabupaten Pohuwato memiliki berbagai budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun yang diyakini memiliki berbagai ideology budaya. Ideology budaya dimaksud dapat dijadikan pedoman hidup oleh banyak pihak dalam berbagai sendi kehidupan, baik dalam berumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, bernegara, berbangsa dan beragama. Tetapi diantara budaya dan adat istiadat dimaksud ada yang belum diketahui, dipahami, didokumentasikan dan di aplikasika oleh pemiliknya (masyarakatnya), bahkan ada yang telah punah, ada yang telah menampakkan gejala kepunahannya, ada pula yang telah terkontaminasi. Hal ini seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat pemiliknya di era globalisasi dewasa ini. Untuk itu perlu sesegera mungkin digali, dikaji, didokumentasikan, dipublikasikan dan atau disebarluaskan kepada khalayak terutama kepada pemiliknya. Salah satu tradisi yang masih tetap eksis sampai dengan saat ini adalah tradisi ritual dayango.

Dayango adalah salah satu tradisi diantara beberapa ragam budaya yang ada di Gorontalo. Ritual ini, sejenis upacara memanggil roh-roh arwah untuk dijadikan mediator untuk menyembuhkan orang sakit, yang penyembuhannya dilakukan dengan gerakan-gerakan dan teriakan. Dayango ini adalah merupakan ritual adat yang dilakukan oleh suku Gorontalo yang sampai sekarang ini belum hilang. Kebudayaan ritual dayango merupakan kebudayaan asli suku Gorontalo

yang sering dilakukan oleh masyarakat Gorontalo termasuk masyarakat yang ada di Kecamatan Marisa.⁵

Menurut Ipong Niaga dalam studi kasusnya di desa Liyodu, bahwa pelaksanaan Dayango dengan sebutan bakarja (mengerjakan) yang artinya lebih merujuk pada melakukan aktivitas bersama untuk memohon kesuburan atas seluruh tanaman, baik tanaman (agrikultur) maupun tanaman liar di hutan dengan meminta hujan, juga untuk memohon kesehatan bagi manusia dan hewan ternak. Permohonan ini juga disertai dengan proses pemanggilan (motiyango) roh-roh halus yang disebut latti, yang dipercayai oleh masyarakat memiliki tugas untuk merawat seluruh alam semesta, memelihara tanaman dan mengusir penyakit yang menyerang makhluk hidup. demikian istilah dari motiyango merupakan asal mula istilah Dayango yakni berupa daya-daya yang berarti suatu perjanjian, sedangkan artinya suatu tempat dan motiyango yang artinya memanggil.⁶

Di dalam bahasa Gorontalo Dayango berarti menggerakkan badan secara cepat atau lincah tanpa aturan-aturan yang jelas. Tetapi gerakan tersebut mempunyai makna yang hakiki yaitu menggerakkan sendi-sendi badan. Namun uniknya di Gorontalo kata “dayango” hanya digunakan untuk ritual menyembuhkan orang sakit seperti dalam kajian ini. Memang sering kali manusia dalam memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya, soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal

5 Aksar Noma. 2014. *Dayango Studi Kasus Di Kecamatan Sumalata*. Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi. Gorontalo. hlm 6.

6 Ipong, Niaga. 2014. *Ritual Dayango Studi Kasus Desa Liyodu*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo. hlm 10.

dipecahkannya dengan magic, ilmu gaib, sebaliknya relegi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai satu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kamauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa yang menempati alam.⁷

Budaya atau kebiasaan- kebiasaan hidup masyarakat daerah Gorontalo Kabupaten Pohuwato saat ini tentu ada banyak perubahan dan pergeseran mengikuti perkembangan jaman sekarang ini, dibandingkan pada jaman dahulu dimana masing-masing individu masih mempertahankan nilai-nilai budaya leluhur yang berlaku di dalam masyarakat Gorontalo. Namun demikian saat ini masih ada kebiasaan-kebiasaan hidup dalam masyarakat yang terus di kembangkan dan dipelihara, sampai sekarang masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari yaitu ritual salah satunya termasuk tentang ritual Dayango di Gorontalo khususnya di Kecamatan Marisa.

Masyarakat Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato yang berpendudukan di pesisir pantai, rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Seperti pada umumnya masyarakat mempunyai keunikan keunikan tersendiri terutama dalam budaya. Didaerah kabupaten Pohuwato masih memahami isi dan kandungan setiap tradisi budaya di kecamatan marisa terutama di budaya wunungo (memahami ilahm spritual yang di padukan dengan melodi lisan bagi yang memahami isi kandungan di pesannya) dan dayango(tarian ritual pemujaan pada pencipta) yang dapat dipercaya mengobati dan memohon kesuburan.⁸

⁷ Alfin Suaib. 2014. *Ritual Buruda Pada Masyarakat Desa Kramat*. Skripsi. Gorontalo. hlm 17.

⁸ Darwin Bulango. 2016. *Tradisi Kebudayaan Dan Spirit Relijius Pohuwato*. Gorontalo, Kabupaten Pohuwato. hlm 10.

Berdasarkan hasil penelusuran, tidak ditemukan karya ilmiah yang relevan tentang penelitian ini, Namun ditemukan kajian tentang bentuk dan pelaksanaan upacara “dayango” (studi kasus pada desa barakati kecamatan batudaa) adapun hasil penelitian ini berawal dari pemujaan animisme yaitu memanggil roh atau arwah leluhur. Roh-roh yang dipanggil menjadi mediator dalam menyembuhkan penyakit. Roh-roh bekerja dengan telaten atas bimbingan penari dayango terhadap pasien yang sudah didudukkan atau dibaringkan di tengah pelaksanaan upacara dan pelaksanaan dayango hanya boleh dilakukan pada bulan ke delapan dilangit atau tepatnya pada bulan rabiul akhir.⁹

Ritual Dayango ini biasa dilakukan setahun sekali oleh masyarakat, karena menurut pandangan mereka sejak turun temurun bahwa ritual dayango ini sebagai sarana permohonan kepada penguasa alam memiliki prinsip-prinsip yang menjelaskan keyakinan tentang hubungan manusia dengan makhluk penguasa alam, hubungan manusia dengan alam sekitarnya serta makhluk-makhluk metafisik lainnya untuk menolak bala’ atau menolak penyakit yang di akibatkan oleh makhluk halus atau roh-roh jahat, tetapi disisi lain ritual dayango ini diluar upacara adat ritual sudah terbiasa dilakukan juga untuk menyembuhkan yang dalam keadaan sakit. Mereka melakukan ritual ini apabila ada yang dalam keadaan sakit karena menurut pengetahuan mereka bahwa penyakit ini sudah tidak bisa disembuhkan lagi dengan akal pikiran manusia dan ini mungkin sudah alternatif terakhir¹⁰

9 Aksar Noma. 2014. *Dayango Studi Kasus Di Kecamatan Sumalata*. Kabupaten Gorontalo Utara. Skripsi. Gorontalo. hlm 12

10 Sandri, Kolonga. 2015. *Persepsi Masyarakat Tentang Ritual Dayango (Studi Deskriptif Desa Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo)*. Gorontalo. hlm 9.

Ritual dayango ini juga dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat, karena ritual dayango ini bisa menjadikan masyarakat semakin kuat. Hal ini disebabkan di dalam ritual Dayango tersebut melibatkan seluruh warga masyarakat di dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama. Pada umumnya ritual Dayango itu bersifat secara turun-menurun yang diwariskan oleh nenek moyang untuk melestarikannya sesuai dengan fungsi didalam kehidupan tersebut.¹¹

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa penyakit juga di sebabkan karena dengan adanya gangguan makhluk halus atau roh, sehingganya masyarakat tersebut mempertahankan tradisi ritual Dayango untuk dalam penyembuhan penyakit atau menghilangkan gangguan makhluk halus atau roh-roh jahat yang ada pada diri manusia atau disebabkan oleh faktor personalistik. Ritual Dayango ini Sudah begitu lama hidup di tenga-tenga masyarakat, walaupun masyarakat yang ada di Desa Pohuwato Timur sebagai mayoritas Islam. karena mereka meyakini bahwa Dayango dapat memberikan efek positif dalam kehidupan sehari-hari. Dayango lebih banyak juga digunakan untuk menyembuhkan terhadap orang sakit, Sehingga ritual Dayango sudah menjadi tradisi pada masyarakat yang ada di Desa Pohuwato timur.

Dalam Penelitian ini peneliti akan mengulas sedikit kebudayaan Gorontalo serta kebiasaan atau acara adat yang biasa dilakukan oleh penduduk Gorontalo Khususnya Kecamatan Marisa di Desa pohuwato timur. Namun Peneliti akan lebih memperdalam pembahasan mengenai adat istiadat dari kebudayaan di Kecamatan Marisa khusunya mengenai tradisi ritual Dayango.

¹¹ Alfin Suaib. 2014. *Ritual Buruda Pada Masyarakat Desa Kramat*. Skripsi. Gorontalo. hlm 7.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ritual dayango di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato (studi kebudayaan Gorontalo tahun 1999-2008)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penyusun dapat merumuskan permasalahan diadakannya penelitian ini adalah;

- a. Bagaimana eksistensi ritual Dayango selama tahun 1999-2008 di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato?
- b. Bagaimana dinamika pelaksanaan ritual Dayango pada masyarakat di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato selama tahun 1999-2008 ?
- c. Apa nilai budaya yang terkandung dalam upacara ritual dayango ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas untuk memfokus persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini dan juga menghindari terjadinya kerancuan dalam penulisan sehingga diperlukan batasan masalah

1. Scope Kajian

Scope kajian difokuskan pada eksistensi kebudayaan masyarakat terhadap ritual dayango di kecamatan Marisa kabupaten Pohuwato

2. Scope Spasial

Penelitian ini mencakup lokasi penelitian yaitu di kecamatan marisa kabupaten pohuwato. adanya batasan tempat ini karena penulis berasal dari

daerah tersebut agar mempermudah untuk mengetahui gambaran serta dapat data-data yang sesuai dan akurat

3. Scope Temporal

Secara temporal pembahasan dalam penelitian ini batasan waktu pada tahun 1999-2008 karena kebudayaan ritual dayango masih adanya masyarakat yang mulai melakukan ritual kebudayaan dayango.

D. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi, pelaksanaan serta nilai terkandung dalam ritual Dayango.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

1. Dapat di jadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama dalam mengetahui ritual Dayango dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato
2. Dapat di jadikan sebagai sumber informasi kepada masyarakat yang ada di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato
3. Bagi masyarakat Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato dapat dijadikan sebagai pegangan dalam mempertahankan nilai ritual dayango khususnya generasi muda untuk menghayati dan mempertahankan nilai-nilai ritual dayango

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan konsep tinjauan pustaka tentang ritual kebudayaan dayango dan kehidupan budaya masyarakat dikecamatan Marisa. Pada penelitian Ipong Niaga (2014) berpendapat bahwa ritual dayango merupakan ritual kuno masyarakat Gorontalo, terbentuk dari proses transformasi dialektis antara tiga elemen penting berupa: mitos Ti bebe, konsep perbintangan dan kultur dilingkungan agraris tropis, dayango menjadi ekspresi kolektif dari rasa perlunya berharmoni dengan alam agar dapat memperoleh kehidupan yang tidak menderita. Dalam bentuknya, ritual dayango terdiri dari mantra-mantra, sesajian, ekspresi-ekspresi gerak, dan iringan tetabuhan, yang maka semuanya terdapat unsure-unsur *eksotisme, eritisme dan artistic*¹²

Pada dasarnya masyarakat bukan sekedar sekumpulan manusia semata tanpa ikatan, akan tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu dengan yang lainnya. Setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaan di tengah tengah individu yang lainnya. Sistem pergaulan didasarkan atas kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dapat terjalin dengan baik.

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan merupakan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan kemudian mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan

¹² Niaga, Ipong. 2014. *Ritual Dayango Studi Kasus Desa Liodu*. Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo. hlm 25.

persatuan yang diikat oleh kesamaan. Masyarakat setempat adalah wilayah kehidupan sosial ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar dari masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut. Ciri-ciri pokok suatu masyarakat yaitu manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan, dan merupakan suatu sistem hidup bersama.¹³

Masyarakat ditandai oleh ciri-ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas didalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, dan adanya rasa identitas terhadap kelompok, dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya. Ciri-ciri masyarakat menurut Munandar Soelaman ialah adanya sejumlah orang, tinggal dalam suatu daerah tertentu, adanya sistem hubungan, ikatan atas dasar kepentingan bersama, tujuan dan bekerja bersama, ikatan atas dasar unsur-unsur sebelumnya, rasa solidaritas, sadar akan adanya interdependensi, adanya norma-norma dan kebudayaan. Kesemua ciri-ciri masyarakat ini dicoba ditransformasikan pada realitas desa dan kota, dengan menitikberatkan pada kehidupannya¹⁴

Ritual merupakan perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat ritual adalah adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magi*, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz adanya *ritus*, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, dan ketentrangan.

13 Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm 126

14 Munandar Soelaman. 1992. *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eesco. hlm 73.

Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan *mistis* dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana¹⁵.

Ritual ditinjau dari dua segi: tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Allah SWT dan ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah SWt agar mendapatkan keselamatan dan rahmat, dan ada yang tujuannya meminta ampunan atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Adapun dari segi cara yaitu ritual dapat dibedakan menjadi dua: individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Ada pula ritual yang dilakukan secara kolektif (umum), seperti khotbah, salat berjamaah, dan haji.¹⁶

Menurut penelitian Dianflorencia Djuanda mengemukakan ritual dayango merupakan kegiatan masyarakat dengan tujuan permohonan manusia pada sang pencipta untuk dapat mengobati apa yang di derita oleh masyarakat dan memohon kesuburan seluruh alam semesta. Ritual dayango dapat di yakini bahwa induk dari seluruh tarian yang ada di gorontalo untuk melakukan penyembuhan penyakit yang dilakukan oleh makhluk gaib.¹⁷

15 Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka. hal 30.

16 Djamari. 1993. *Agama Dalam Persepsi Sosiaologi*. Bandung: Cv Alfabeta. hal 36

17 Dianflorencia Djuanda. 2014. *Bentuk Dan Pelaksanaan Upacara Dayango Desa Barakti. Gorontalo*; Universitas Negeri Gorontalo. hlm 18.

Budaya merupakan lapisan pertama kali kebudayaan yang ideal atau adat. Nilai-nilai budaya tersebut dapat memberi konsep tentang hal-hal yang paling bernilai dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Sebuah sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran masyarakat setempat. Sebagai warga masyarakat yang sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip yang mereka anggap amat bernilai dalam hidup mereka. Wujud kebudayaan dalam pengertian ilmiah pertama wujud kebudayaan ideal, bersifat abstrak, tidak dapat diraba lokasinya, ada didalam memori atau terpatrit dalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup dalam diri mereka dan perlu dilestarikan.¹⁸

Menurut Cornelis van Vollenhoven hukum adat adalah himpunan-himpunan peraturan tentang perilaku yang berlaku bagi orang-orang pribumi dan timur asing pada satu pihak yang mempunyai sanksi (karena bersifat hukum) dan pada pihak lain berada dalam keadaan tidak dikodifikasikan (karena adat). Akan Tetapi rumusan Van Vollenhoven dimaksud memang cocok untuk mendeskripsikan apa yang dinamakan adat rechtepada jaman tersebut bukan untuk hukum adat pada masa sekarang ini. Pendapat tersebut bisa dipahami bahwa dahulu warga masyarakat masih kental dengan banyak tradisi dan budaya, jadi menurut beliau menyebutnya dengan adat rechtepada jamannya, akan tetapi tidak cocok bila dikaitkan dengan jaman sekarang yang masyarakatnya sudah serba modern dan klasik. Sukanto dalam Abdulrahman berpendapat bahwa hukum adat adalah

18 Simon Sabon Ola "Makna Dan Nilai Tuturan Ritual Lewak Tapo Pada Kelompok Etnik Lamaholot Di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur," *Jurnal Humaniora* Vol. 21 No. 3 Tahun 2009. hlm. 303.

kompleks adat-adat yang pada umumnya tidak dikitabkan, tidak dikodifikasikan dan bersifat paksaan, mempunyai sanksi jadi mempunyai akibat hukum.¹⁹

Selanjutnya Koentjaraningrat menyatakan bahwa setiap kebudayaan senantiasa berintikan seperangkat cita-cita, norma-norma, pandangan, aturan, pedoman, kepercayaan, sikap dan sebagainya yang dapat mendorong kelakuan manusia. Didalam masyarakat plural muncul berbagai tradisi dan kepercayaan lokal menjadi salah satu desain kebudayaan Indonesia²⁰

Kebudayaan merupakan upaya manusia secara terus-menerus dalam menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari selalu memberikan tantangan-tantangan kepada manusia untuk menciptakan hal-hal baru, semua hasil ciptaan manusia baik yang bersifat benda fisik maupun yang non fisik menjadi bagian dari kebudayaan. Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sangsekerta) buddbayab yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan di artikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh masyarakat manusia yang tidak di turunkan secara biologis tetapi diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan dapat didukung, dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan juga merupakan pernyataan atau perwujudan dari kehendak perasaan, dan pikiran manusia.²¹

19 Abdulrahman. 1984. *Hukum Adat Menurut Peraturan Undang-Undang*. Republik Indonesia. Cendana Press Jakarta. hlm.17

20 Titin Listiyani. *Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual Di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna*, Jurnal Komunitas Vol. 3 No. 2 Tahun 2011. hlm. 125.

21Machmoet, Effendhie. 1999. *Sejarah Budaya*. Jakarta. Debdikbut. hlm 3.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Malville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowsky mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan yaitu sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi kegenerasi lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.²² Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi. Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Dengan Istilah meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.²³

Lintin mengartikan kebudayaan dengan Keseluruhan dari pengetahuan, sikap dan pola perilaku masyarakat yang merupakan kebiasaan atau kelaziman yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Jadi, kebudayaan adalah upaya suatu masyarakat untuk terus-terus menerus secara dialektis menjawab setiap tantangan yang di hadapkan kepadanya dengan menciptakan suatu karya cipta, penetapan, pola sikap dan pola perilaku yang ada. Penetapan dan perilaku ini akan menciptakan suatu tradisi yang diwariskan dalam kehidupan bermasyarakat dari generasi ke-generasi, dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi

²² Sulasman, Dkk. *Teori-Teori Kebudayaan*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013. hlm. 29.

²³ Leonard Siregar, "Antropologi Dan Konsep Kebudayaan," *Jurnal Antropologi Papua*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2002, hlm. 5.

kebiasaan. Kebiasaan baik akan diakui dan dilaksanakan oleh orang banyak yang kemudian dijadikan dasar bagi hubungan antara orang-orang tertentu, sehingga perbuatan itu menimbulkan tatanan nilai, norma, atau kaidah yang disebut adat-istiadat.²⁴

Sementara menurut Mansoer Pateda Kebudayaan tidak dengan sendirinya terwujud, sebab keberadaan kebudayaan melalui suatu proses dinamis hasil ketertarikan antar berbagai sistem. Dengan demikian kebudayaan tidak pernah mencapai keamanan abadi, suatu tahap perkembangan yang telah mencapai keamanan akan bersifat sementara meskipun kemampuan itu berlangsung dalam waktu yang relatif lama Kebudayaan merupakan hasil proses dinamis penghasil yang fleksibel yang bukan abadi, dan karena itu tidak mungkin abadi”.Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas tentang budaya maka penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan mempunyai hubungan dengan hasil penelitian (dayango) dimana kebudayaan lahir dari hasil karya cipta manusia yang kemudian di jalankan dalam kehidupan kesehariannya. Hubungannya dengan dayango adalah dayango merupakan salah satu aspek budaya yang ada di Gorontalo meskipun pelaksanaanya saat ini dilarang oleh pihak-pihak yang berwajib.²⁵

Menurut Ipong Niaga dalam studi kasusnya di desa Liyodu dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan Dayango dengan sebutan bakarja (mengerjakan) yang artinya lebih merujuk pada melakukan aktivitas bersama

²⁴ Yusep. *Pelestarian Tradisi Jampe Pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya*. 2014, hlm. 2.

²⁵ Mansoer Pateda.2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Reneka Cipta. hlm 22.

untuk memohon kesuburan atas seluruh tanaman, baik tanaman (agrikultur) maupun tanaman liar di hutan dengan meminta hujan, juga untuk memohon kesehatan bagi manusia dan hewan ternak. Dalam permohonan ini juga disertai dengan proses pemanggilan (motiyango) roh-roh halus yang disebut latti, yang dipercayai oleh masyarakat memiliki tugas untuk merawat seluruh alam semesta, memelihara tanaman dan mengusir penyakit yang menyerang makhluk hidup. Dengan demikian istilah dari motiyango merupakan asal mula istilah Dayango yakni berupa daya-daya yang berarti suatu perjanjian, sedangkan da artinya suatu tempat dan motiyango yang artinya memanggil. Maka daya da motiyango dapat diartikan dengan memanggil sesuatu dengan maksud untuk memenuhi suatu janji di suatu tempat.

Dalam bahasa Gorontalo Dayango berarti menggerakkan badan secara cepat atau lincah tanpa aturan-aturan yang jelas. Tetapi gerakan tersebut mempunyai makna yang hakiki yaitu menggerakkan sendi-sendi badan. Namun uniknya di Gorontalo kata “dayango” hanya digunakan untuk ritual menyembuhkan orang sakit.

Kepercayaan mengenai tradisi Dayango ini adalah paham dengan adanya idealisme religius, dimana kepercayaan-kepercayaan ini sudah ada sejak nenek moyang. Kita sebagai generasi baru hanya tinggal menerima dan menjalankan serta melanjutkan kepada generasi selanjutnya, walaupun sebagian masyarakat sudah tidak percaya dengan adanya tradisi ritual ini. Karena ini salah satu bagian dari budaya yang ada di Indonesia terutama di Gorontalo khususnya pada masyarakat Desa Dulupi. Rostiyati menyatakan bahwa ritual merupakan suatu

bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci.²⁶

Masyarakat Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato yang berpendudukan di pesisir pantai, rata-rata berprofesi sebagai nelayan. Seperti pada umumnya mempunyai masyarakat keunikan keunikan tersendiri terutama dalam budaya. Didaerah kabupaten Pohuwato masih memahami isi dan kandungan setiap tradisi budaya di kecamatan marisa terutama di budaya wunungo (memahami ilahm spritual yang di padukan dengan melodi lisan bagi yang memahami isi kandungan di pesannya) dan dayango (tarian ritual pemuajaan pada pencipta) yang dapat dipercaya mengobati dan memohon kesuburan.²⁷

Budaya yang menjadi objek penelitian dalam hal ini yaitu *dayango* hal ini merupakan kepercayaan masyarakat setempat sebagai tarian tarian yang tak beraturan namun dipercaya sebagai memanggil roh-roh halus dengan kepentingan-kepentingan tertentu.

Dilihat dari gerakan-gerakannya ritual dayango sepintas mengandung unsur-unsur estetik budaya seni tari dan musik sebagai iringan(ritmis). Gerakan-gerakan dayango walaupun tidak beraturan namun memperlihatkan ekspresi dan makna

26 Sandri, Kolonga. 2015. *Persepsi Masyarakat Tentang Ritual Dayango (Studi Deskriptif Desa Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo)*. Gorontalo. hlm 22.

27 Darwin Bulango.2016.*Tradisi Kebudayaan Dan Spirit Relijius Pohuwato*. Gorontalo, Kabupaten Pohuwato. hlm 40.

yang jika dikaji secara detail adalah stilisasi dari gerakan roh-roh yang bangkit dan masuk dalam raga si penari dayango.

G. Metode Penelitian

Suatu metode merupakan dalam penulisan kisah sejarah untuk mendapatkan tulisan yang sistematik dan objektif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. metode sejarah yang bermaksud menemukan generalisasi itu mencakup bukan hanya masa lampau, melainkan juga tentang masa sekarang dan masa akan datang.²⁸

Metode dalam studi sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara sistematis menilainya secara kritis, mengajukan sintesis secara tertulis atau prosidur dalam menyusul detail-detail yang telah disimpulkan dari dokumen otentik menjadi suatu kisah yang saling berhubungan²⁹

Secara umum dapat dipahami bahwa penelitian sejarah merupakan penelaahan secara sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, dengan kata lain, penelitian bertugas mendeskripsikan gejala, yang bukan terjadi pada waktu penelitian dilakukan. penelitian sejarah dalam merupakan penelitian yang sangat paling atas dasar beberapa alasan. penelitian sejarah bermaksud rekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, tetapi cara mengumpulkan, mengevaluasi, mengverifikasi serta menyintesis bukti-bukti untuk mendukung bukti-bukti dan fakta agar

²⁸ Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia. hlm 9.

²⁹ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm 42

memperoleh kesimpulan yang kuat bahwa terdapat hubungan yang antara utuh antara manusia, peristiwa, waktu, dan tempat secara kronologis tanpa memandang sepotong-sepotong objek-objek diobservasi.³⁰

Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik interperstasi, dan historiografi. tahapan kegiatan yang disebut terakhir sebenarnya bukan kegiatan penelitian, melainkan kegiatan penulisan sejarah (penulisan hasil penelitian).³¹

✓ Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik adalah mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah.³²

Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu di pahami adalah di bentuk sumber sejarah yang akan dikumpulkan. penentuan sumber sejarah yang akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperoleh , seperti yang akan kita ketahui sumber sejarah di bedakan atas sumber tulisan, lisa, dan benda.³³

pengumpulan sumber ini awalnya di lakukan dengan mewancari sala satu kepala adat pada bulan Desember 2016, dalam wawancara ini di temukan bahwa salah satu budaya yang di gunakan oleh masyarakat desa Pohuwato Timur adalah ritual

30 Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hlm 84.

31 [Http://Andripradinata.Blogspot.Co.Id/](http://Andripradinata.Blogspot.Co.Id/) 2013 Metode-Penelitian-Sejarah.Html (Dikunjungi Tanggal 06 November 2018)

32 Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia. hlm 93.

33 Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Obak. hlm. 44

dayango. Dayango merupakan tari-tarian yang tak beraturan yang di percayai dirasuki oleh roh-roh makhluk akhalus. dayango ini digunakan dalam ritual-ritual penyembuhan serta dapat meningkatkan hasil panen. dalam pelaksanaan ritual dayango dipimpin oleh beberapa orang *talenga* dan di ikuti oleh masyarakat yang berada di sekitaran desa tersebut yang mempercayai ritual dayango.

✓ Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah. semua sumber sejarah yang dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum di gunakan. sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. dua aspek yang dikritik ialah otentitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi).³⁴ Penentuan keaslian sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa di sebut kritik eksternal. sedangkan penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah, dapat dipecah atau tidak di kenal, dengan kritik internal. Kritik merupakan produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi atau fabrikasi. Sumber-sumber pertama harus dikritik. Sumber harus diverifikasi atau diuji kebenarannya dan diuji akurasi atau ketepatannya. Metodologi sejarah memikirkan bagaimana menguji sumber-sumber itu agar menghasilkan fakta keras.³⁵

34 Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid. 2008. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Obak. hlm. 44

35 [Http://Alanzuhri17. Blogspot. Co. Id/2013/01/ Kritik- Sumber-Sumber Sejarah_3. tml](http://Alanzuhri17.Blogspot.Co.Id/2013/01/Kritik-Sumber-Sumber-Sejarah_3.tml)

✓ Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa³⁶ kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta dan kepentingan topic sejarah, seerta menjelaska masalah kekinian. tidak tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah aktual karena yang ada hanya interprestasihistoris. tidak ada interfestasinya yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak mengerangkakan interprestasinya sendiri³⁷ *Interpretasi* atau yang biasa sering disebut dengan penafsiran merupakan proses komunikasi secara lisan atau gerakan di antara dari dua atau lebih pembicara yang tidak dapat menggunakan simbol–simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai Interpretasi Simultan) atau secara berurutan (dikenal sebagai Interpretasi Berurutan).³⁸

✓ Historiografi

modern muncul akibat tuntutan ketepatan teknik dalam mendapatkan fakta sejarah. Fakta sejarah didapatkan melalui penetapan metode penelitian, memakai ilmu-ilmu bantu, adanya teknik pengarsipan dan rekonstruksi melalui sejarah lisan. Suatu periode baru dalam perkembangan historiografi Indonesia dimulai

36 [Http://Www.Budhii.Web.Id/2014/11/Pengertian-Interpretasi.Html](http://Www.Budhii.Web.Id/2014/11/Pengertian-Interpretasi.Html)

37 Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia. hlm 107.

38 [Http://Www.Terjemahinggrisindonesia.Com/Pengertian-Interpretasi Dan Interpreter.Html](http://Www.Terjemahinggrisindonesia.Com/Pengertian-Interpretasi-Dan-Interpreter.Html)

dengan timbulnya studi sejarah kritis. Dalam penulisan tentang sejarah kritis dipergunakan prinsip-prinsip metode sejarah. Studi sejarah kritis juga memerlukan bantuan dari ilmu lain untuk mempertajam analisisnya.³⁹

H. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan dalam metode penelitian sejarah dalam tulisan ini. Ritual Dayango Di Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato akan dibagi dalam :

BAB I, Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis dan Pendekatan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II yang membahas tentang Gambaran Umum lokasi penelitian yang menjelaskan tentang Kondisi Geografi dan Topografi, Keadaan Penduduk, Kondisi Ekonomi, Sejarah singkat Kabupaten Pohuwato.

BAB III akan menguraikan tentang budaya ritual Dayango dikecamatan Marisa Bab ini terdiri dari, Eksetansi Ritual Dayango Selama Tahun 1999-2008, Dinamika Pelaksanaan Ritual Dayango Pada Masyarakat, Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Upacara Ritual Dayango .

BAB IV yang membahas tentang Dampak Ritual Dayango Untuk Masyarakat Yang Ada Di Kabupaten Pohuwato Kecamatan Marisa.

BAB V Penutup yaitu berupa, Kesimpulan dan Saran.

³⁹ [Http://Andiforblog.Blogspot.Co.Id/2014/06/Pengertian-Historiografi-Tradisional.Html](http://Andiforblog.Blogspot.Co.Id/2014/06/Pengertian-Historiografi-Tradisional.Html)